

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan memiliki peran penting bagi perekonomian dikarenakan perbankan merupakan roda penggerak perekonomian negara. “Semua sektor usaha baik sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, jasa, perumahan dan lainnya sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam mengembangkan usahanya” (menurut Ismail dalam Dian,2010). Hampir semua orang pada zaman yang sudah modern ini bergantung pada perbankan. Perbankan digunakan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari yaitu digunakan sebagai sarana untuk mensejahterakan masyarakat melalui tabungan, deposito, kredit perbankan, investasi masa depan ataupun produk perbankan lainnya. Perbankan juga digunakan untuk memperlancar arus lalu lintas pembayaran serta digunakan untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah, terutama dalam menjalankan suatu kebijakan moneter.

Selain sebagai lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian negara, perbankan juga bertugas untuk menghimpun dana yang ada di masyarakat untuk di salurkan kembali kepada masyarakat kedalam bentuk investasi atau kredit untuk mendapatkan suatu keuntungan. Berkaitan dengan tugas bank yang berhubungan dengan masyarakat, bank memiliki kewajiban untuk menjaga kinerja bank agar tetap berada pada posisi yang stabil untuk menjaga kepercayaan kepada masyarakat yang sudah mempercayakan dananya kepada

bank. Seperti yang diungkapkan oleh Kasmir (2011) bank memiliki kewajiban untuk menjaga kesehatannya guna menjaga kepercayaan dari masyarakat karena perbankan merupakan perusahaan keuangan yang memiliki kewajiban memberikan layanan terkait pada sector keuangan.

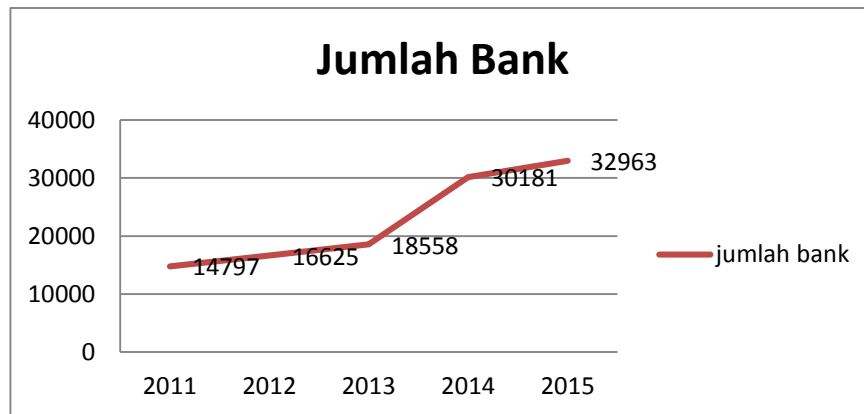
Kinerja keuangan suatu bank penting untuk diketahui karena kinerja keuangan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan maupun bagi masyarakat agar tetap mempercayakan dananya kepada bank. Kinerja bank yang baik maka masyarakat dapat dengan mudah menginvestasikan dananya kepada bank tersebut, dan apabila kinerja bank tersebut buruk maka masyarakat akan hati-hati dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya, karena masyarakat tidak ingin menanggung resiko kerugian.

Untuk menjaga stabilitas kinerja perbankan maka diperlukan asupan modal yang cukup, kualitas aset yang dikelola dengan baik serta dapat memenuhi kewajiban likuiditasnya. Likuiditas yang semakin baik dapat menjaga kepercayaan masyarakat untuk tetap menyimpan dananya pada bank tersebut, karena dengan likuiditas yang baik bank dapat mencairkan dana masyarakat sewaktu-waktu sehingga masyarakat tidak merasa khawatir.

Pentingnya mengetahui kinerja suatu bank dikarenakan terjadinya peningkatan pertumbuhan kantor perbankan yang semakin menjamur sehingga akan semakin meningkatkan persaingan yang dilakukan antara pelaku perbankan. Banyaknya jumlah bank serta ketatnya persaingan diantara perbankan maka

mengakibatkan timbulnya berbagai risiko yang akan dihadapi oleh perbankan. Berikut ini adalah data jumlah kantor bank umum konvensional di Indonesia.

Grafik 1. 1 Pertumbuhan Kantor Perbankan



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, diolah penulis.

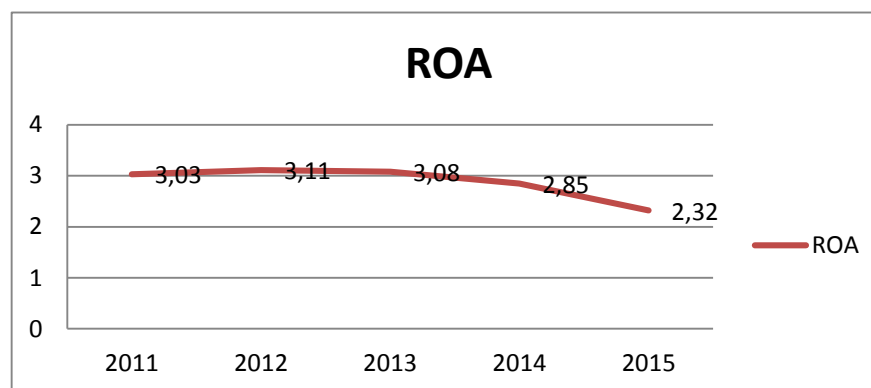
Berdasarkan grafik diatas menunjukan bahwa pada tahun 2011 jumlah kantor bank umum konvensional pada tahun 2011 sebanyak 14.797 unit kantor bank, sedangkan pada tahun berikutnya jumlah kantor bank umum konvensional selalu mengalami peningkatan hingga mencapai 32.963 unit kantor bank umum konvensional pada tahun 2015 , hal ini mengindikasikan bahwa terjadi persaingan yang sangat ketat diantara bank.

Jumlah kantor bank yang semakin banyak meupakan salah satu indkator yang menunjukan persaingan yang semakin ketat sehingga mengakibatkan perbankan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas pelayanan, produk dari perbankan serta kinerjanya. Bank yang tidak mampu bersaing dipasar akan menurunkan tingkat kesehatanya dan terancam akan mengalami kebangkrutan. Perbankan dengan tingkat kesehatan yang rendah dapat dikatakan bahwa bank

tersebut memiliki kinerja yang kurang baik, sehingga akan menurunkan minat masyarakat untuk menginvestasikan dana ke bank tersebut.

Bank yang memiliki tingkat kesehatan rendah berarti tidak dapat mengatasi kondisi internalnya dengan baik, seperti penyediaan modal minimum, pemberian kredit yang berlebihan sehingga akan mengakibatkan kredit macet serta resiko-resiko yang akan timbul dan merugikan bank tersebut. Perbankan yang memiliki kinerja yang baik tentunya akan mendapatkan keuntungan atau laba yang diperoleh tinggi. Kinerja bank dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* dalam perolehan keuntungannya, data berikut ini menunjukkan perkembangan ROA perbankan pada tahun 2011-2015.

Grafik 1. 2 ROA Perbankan Tahun 2011-2015

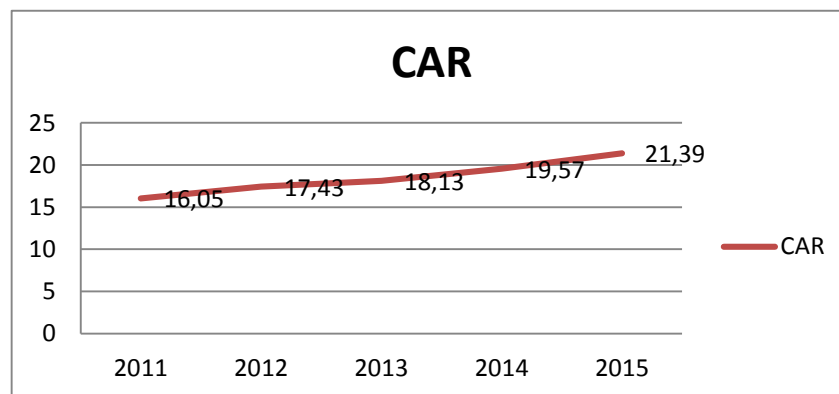


Sumber : statistik perbankan Indonesia (diolah)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa ROA bank umum konvensional pada tahun 2011 sebesar 3.03% dan sempat mengalami kenaikan pada tahun 2012 menjadi 3.11%, namun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2013 hingga 2015 terus mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan kesehatan bank yang juga semakin

menurun. Kesehatan suatu bank dapat dilihat melalui aspek CAMEL yaitu aspek modal, kualitas aset, aspek manajemen, aspek rentabilitas dan aspek likuiditas. Pada penelitian ini aspek modal dapat dilihat pada rasio CAR, aspek kualitas aset pada NPL, aspek manajemen pada NIM aspek rentabilitas pada BOPO dan aspek likuiditas pada LDR. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan aspek permodalan bank. Berikut ini adalah perkembangan rasio CAR pada tahun 2011-2015.

Grafik 1. 3 CAR Perbankan Tahun 2011-2015



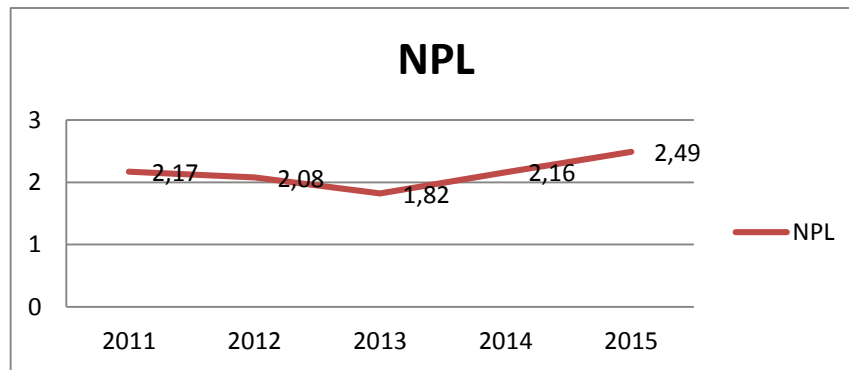
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (Diolah)

Berdasarkan grafik diatas nilai CAR pada bank umum konvensional terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 nilai CAR sebesar 16.05%, dan pada tahun 2015 menjadi sebesar 21.39%. hal tersebut berarti bahwa nilai CAR pada bank umum cukup tinggi karena lebih dari 8%, namun dengan nilai CAR yang tinggi tersebut tidak dapat membuat nilai ROA juga menjadi lebih tinggi. Maka dari itu perlu adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Rasio Non performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. Bank Indonesia memiliki peraturan yang

menentukan NPL suatu bank harus dibawah 5%. Berikut ini perkembangan NPL bank umum konvensional pada tahun 2011-2015.

Grafik 1. 4 NPL Perbankan Tahun 2011-2015

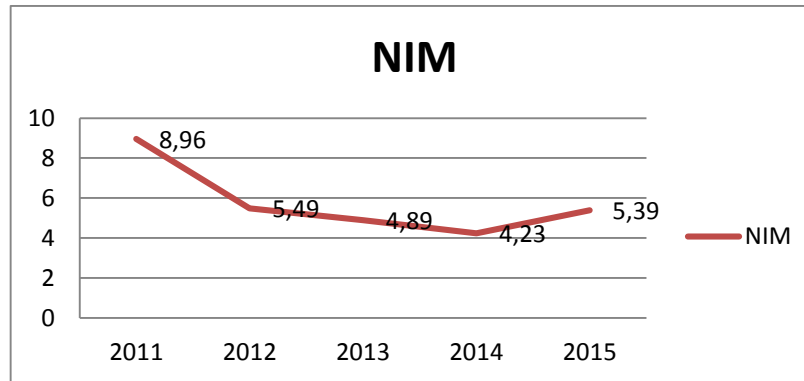


Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat rasio NPL berada dibawah standart bank Indonesia yaitu dibawah 5%, namun rasio NPL yang cukup baik ini membuat nilai ROA juga rendah sehingga perlu diteliti lebih lanjut lagi mengenai hal tersebut.

Rasio NIM merupakan merupakan rasio yang digunakan oleh bank untuk mengelola aspek kualitas aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan atau laba yang tinggi. Berikut ini adalah perkembangan nilai rasio NIM tahun 2011-2015 :

Grafik 1. 5NIM Perbankan Tahun 2011-2015

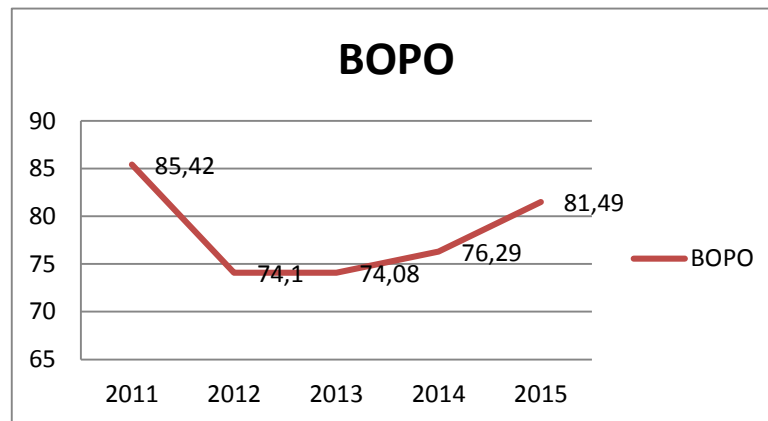


Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Berdasarkan grafik diatas menunjukan nilai rasio NIM bank umum konvensional Indonesia pada tahun 2011-2015. Menurut bank Indonesia nilai NIM yang baik adalah diatas 6%, sehingga nilai NIM pada grafik diatas pada tahun 2011 sudah cukup baik yaitu 8,96% namun pada tahun berikutnya nilai NIM tersebut cenderung merendah, hal ini juga mengakibatkan ROA rendah.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional digunakan oleh bank dalam mengukur kemampuan dan efisiensi dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Berikut ini perkembangan rasio BOPO bank umum konvensional pada tahun 2011-2015.

Grafik 1. 6BOPO Perbankan tahun 2011-2015

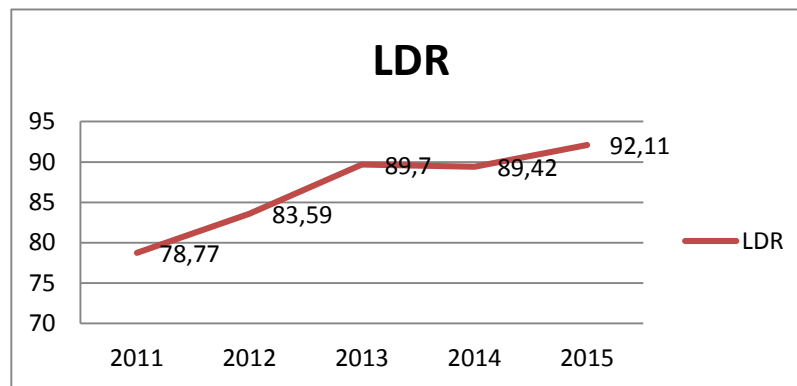


Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Grafik diatas menunjukan nilai BOPO bank umum konvensional pada tahun 2011-2015, pada grafik tersebut menunjukan bahwa nilai BOPO mengalami fluktuasi namun masih cukup baik, karena bank Indonesia menetapkan standart BOPO tidak lebih dari 92%. Namun nilai BOPO yang cukup baik tersebut tidak berbanding lurus dengan nilai ROA yang menurun, maka dari itu hal ini perlu untuk diteliti kembali.

Rasio LDR atau Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi likuiditas dengan mengandalkan kredit. Berikut ini merupakan perkembangan dari variabel LDR.

Grafik 1. 7LDR Pebankan Tahun 2011-2015



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (diolah)

Grafik 1.6 menunjukan nilai LDR bank konvensional Indonesia tahun 2011-2015, pada grafik tersebut menunjukan bahwa nilai LDR terus mengalami peningkatan pada tahun 2011 hingga 2013, dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2014 namun pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan hingga nilai LDR mencapai 92.11%.

Perbankan memiliki aturan ketat dalam menjalankan berbagai kegiatannya yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia agar kinerja perbankan tidak mengalami penurunan serta tetap dalam keadaan yang baik. Menurut peraturan yang dikemukakan oleh Bank Indonesia Nomor : 13/1/PBI/2011 mengenai penilaian terhadap kesehatan bank umum pasal 2 yang menyatakan bahwa perbankan memiliki kewajiban untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan menerapkan manajemen resiko dalam menjalankan kegiatan usaha. Adanya peraturan mengenai kesehatan bank tersebut,

maka diharapkan perbankan mampu menjaga kinerja bank selalu dalam kondisi yang baik untuk menjaga kepercayaan terhadap masyarakat untuk menanamkan modalnya kepada bank. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berjudul “PENGARUH INDIKATOR KESEHATAN BANK TERHADAP KINERJA BANK” .

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat perbankan merupakan lembaga yang rentan terhadap risiko karena tugas utamanya yang berhubungan dengan masyarakat, maka penting bagi bank untuk menilai tingkat kinerja bank. Apakah indikator kesehatan bank (CAR, NPM, NPL, BOPO dan LDR) berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh indikator kesehatan bank (CAR, NPM, NPL, BOPO dan LDR) terhadap kinerja bank (ROA).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi perusahaan, kreditur atau debitur penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil dalam melakukan investasi atau dalam melakukan kredit pada bank.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan garis besar terhadap penulisan laporan akhir secara ringkas dan jelas. Sistematika penulisan disini terdiri dari bab 1 sampai bab 5, uraiannya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah terhadap peneliiian yang dilakukan , rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian serta tuujuan dilakukanya penelitian ini.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai teori yang terkait dalam penelitian seperti pengertian bank, kesehatan bak, teori mengenai CAMEL (CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR), serta akan menyertakan penelitian terdahulu.

BAB III Metodelogi Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metodelogi penelitian yang akan digunakan, seperti objek data, jenis data, populasi dan sampel yang digunakan, sumber data, jenis penelitian, serta definisi operasional variabel penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum variabel penelitian, hasil estimasi regresi serta hasil dan pembahasannya.

BAB V Kesimpulan Dan Saran

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan terhadap penemuan penelitian serta saran yang diberikan oleh penulis.